BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Tarigan (1987: 103) mengemukakan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh kesan-kesan yang dikehendaki, yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Tarigan (1987: 10) mengatakan, membaca adalah keterampilan yang komplek, rumit sehingga melibatkan kegiatan yang lebih kecil, seperti cara menggunakan tanda baca, koreksi aksara, dan linguistik formal.

Membaca menurut Edwar L.Thardike dalam Nurhada (1987: 13) mengatakan proses membaca itu sebenarnya tak ubahnya dengan proses ketika seseorang sedang berpikir dan bernalar. Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian dan pembacaan sandi (a recording and deconding proses). Aspek pembacaan sandi adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, Anderson dalam Tarigan (1994: 89-90).

Membaca merupakan suatu aktivitas yang meliputi aktivitas jasmani dan rohani. Dengan kata lain, membaca menurut kondisi mental yang terarah dan perhatian yang tercurah sehingga sanggup menangkap dan memahami gagasan yang tersirat dibalik kata atau kalimat (Sirait, 1984: 10).

Dari beberapa pendapat di atas, jadi membaca adalah memetik atau memahami arti serta makna yang terkandung dari bahasa tulis.

2.1.1 Tujuan Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan setiap orang, akan tetapi cara membaca berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang mereka harapkan. Suroso (1980: 33) mengemukakan bahwa tujuan membaca dibagi mejadi enam macam yaitu,

(1) Membaca studi.

(2) Membaca untuk usaha.

(3) Membaca indah.

(4) Membaca bahasa.

(5) Membaca pemahaman.

(6) Membaca teknik.

Tarigan (1987: 9--10) mengemukakan tujuan membaca untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan para ahli.
2. Mengetahui mengapa sesuatu hal merupakan topik yang menarik yang terdapat dalam cerita atau segala sesuatu yang dilakukan tokoh-tokoh untuk mencapai suatu tujuan.
3. Mengetahui apa yang terjadi pada setiap cerita.

4. Mengetahui apa yang tidak biasa, apakah cerita itu benar atau tidak.
5. Mengetahui apakah sang tokoh berhasil dan kita ingin berbuat seperti sang tokoh dalam cerita.
6. Mengetahui apakah para tokoh mengatakan seperti ceramah dan apa yang hendak pengarang perlihatkan kepada pembaca.
7. Mengetahui bagaimana kehidupannya berubah, bagaimana hidupnya berbeda dengan kehidupan yang kita kenal.

2.1.2 Aspek-Aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang komplek yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Ada dua aspek di dalam membaca yaitu;

2.1.2.1 Keterampilan yang Bersifat Mekanis.

Aspek ini mencakup:

1) Pengenalan bentuk huruf.
2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem, kata, frase, klausa, dan lain-lain).
3) Pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi.
4) Kecepatan membaca taraf lambat.

2.1.2.2 Keterampilan yang Bersifat Pemahaman

Aspek ini mencakup:

1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorika).
2) Memahami signifikasi makna, maksud, tujuan pengarang, relevansi kebudayaan, dan reaksi pembaca.

3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
4) Kecepatan membaca dengan fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan, (Tarigan, 1987: 12--13).

2.1.3 Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kesanggupan atau kecakapan untuk memahami atau mengungkapkan isi bacaan yang telah dibacanya. Menurut Purwadarminto (1987: 628), kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan, sedangkan membaca adalah proses penjiwaan yang sangat rumit dan berlangsung pada diri pembaca. Seseorang yang dapat membaca dengan cepat belum bisa dikatakan mampu membaca dengan pemahaman tinggi, sebab kegiatan membaca ialah kegiatan berfikir atau penalaran termasuk ingatan.

2.2 Pengertian Membaca Pemahaman

Pemahaman merupakan suatu penapsiran atau penginterprestasian pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan informasi yang belum diketahui, dan menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan kognetif. Bolon (1987: 42) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan memperoleh pemahaman dan penapsiran yang memadai terhadap makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tertulis. Menurut Sudjana (1996: 98) yang dimaksud membaca pemahaman adalah melatih murid agar mampu mengungkapkan baik-baik isi bacaan. Membaca pemahaman adalah membaca yang

mengutamakan isi bacaan sebagai ungkapan pikiran atau perasaan, kehendak penulis serta untaian unsur bahasa didalamnya. Jadi membaca pemahaman adalah penafsiran yang memadahi terhadap makna-makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tertulis atau kecepatan membaca dalam memahami isi bacaan secara keseluruhan. Tolok ukur kemampuan membaca pemahaman adalah:

1) menentukan organisasi bahan bacaan
2) merangkum apa yang telah dibaca
3) mampu mengungkapkan isi bacaan, (Tarigan, 1997: 37).

2.2.1 Aspek-Aspek Membaca Pemahaman

Siswa akan memiliki kemampuan membaca pemahaman dengan baik apabila siswa tersebut mengetahui dan memahami aspek-aspek yang ada dalam membaca. Adapun aspek-aspek dalam membaca pemahaman menurut Tarigan (1987: 11--12) meliputi:

1) Memahami pengertian-pengertian sederhana yang mencakup;
   a. Kemampuan memahami kata-kata atau istilah-istilah baik secara leksikal maupun secara gramatikal serta kalimat retorika yang terdapat dalam wacana
   b. Kemampuan memahami pola-pola kalimat, bentuk-bentuk kata, serta susunan kalimat yang sering dijumpai dalam tulisan.
2) Memahami makna yang mencakup:
   a. Kemampuan memahami ide pokok yang dikemukakan pengarang.
   b. Kemampuan mengaplikasi isi karangan.

c. Kemampuan memperkirakan reaksi-reaksi yang mungkin timbul dari si-pembaca.

3) Dapat mengevaluasi isi dan bentuk-bentuk karangan.
4) Dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai.

2.2.2 Langkah Langkah Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan teknik yang paling lazim digunakan seseorang ketika membaca, baik itu yang berupa surat kabar, majalah, laporan, cerita, dan bacaan-bacaan lain. (Suyatmi, 2000: 45) mengatakan, langkah-langkah membaca pemahaman sebagai berikut:

1) Menentukan tujuan membaca.
2) Preview artinya membaca selayang pandang.
3) Membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat, sehingga dapat menemukan ide pokok yang tertuang dalam setiap paragrapnya.
4) Mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sendiri

2.3 Pengertian Biografi

Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Sebuah buku biografi biasanya berisi data diri dan perjalanan karir dari seorang tokoh. Perjuangan untuk meraih kesuksesan tersebut biasanya dapat dijadikan teladan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa atau orang yang membacanya.

2.4. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

2.4.1 Pengertian CTL

Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata (Kusmara, 2010: 73). Sedangkan Pendekatan Kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinyadengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Riyanto, 2010: 159).

2.4.2 Penerapan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu (1) kontruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inkuiri*), (3) masyarakat belajar (*learning community*), (4) bertanya (*questioning*), (5) pemodelan *(modeling*), (6) refleksi (*reflection*), (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Wetty, 2009: 4).

a. Konstruktivisme *(Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk

diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata (Riyanto, 2010: 169).

b. Bertanya (*Questioning)*

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa (Riyanto, 2010: 171). Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis

c. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yangt merujuk pada kegiatan menemukan apa pun materi yang diajarkan (Riyanto, 2010: 171).

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *Learning Communi*ty menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar-kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu (Riyanto, 2010: 172).

e. Pemodelan (*Modelling)*

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu, ada model yang bias ditiru. Model itu berupa cara mengoperasikan

sesuatu, atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu (Riyanto, 2010: 173).

f. Refleksi (*Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu (Riyanto, 2010: 174).

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang biasa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar (Riyanto, 2010: 175).

2.5 Pengertian Metode Inkuiri

Metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru (Mulyani Sumantri, 1999: 164). Metode inkuiri menekankan kepada kemampuan siswa di dalam proses mencari dan menemukan sesuatu, entah itu yang berupa konsep, karakteristik suatu materi pelajaran, contoh, dan sebagainya. Dalam metode inkuiri, materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Para siswa dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi itu. Adapun guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di dalam proses pelaksanaan metode tersebut.

Metode pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.

2.5.1 Ciri-ciri Metode Inkuiri

a) Metode inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
b) Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan.
c) Tujuan dari penggunaan metode inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Sanjaya (2008: 196) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi ciri utama dalam pembelajaran inkuiri sebagai berikut:

1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
2) Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya

dituntut agar menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilkinya.

2.5.2 Langkah-langkah Metode inkuiri

Sanjaya (2008: 202) menyatakan langkah-langkah dalam pembelajaran dari metode inkuiri ada enam,yaitu (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan.

1. Orientasi

Pada tahap orientasi guru melakuakn langkah untuk membina suasana pembelajaran yang kondusif. Hal yangt dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

a. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan masalah. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan. Setiap permasalahan tentu ada jawabannya, dan siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa

akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring infomasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpilan data bukan hanya memerlukan motovasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji Hipotasis

Menguji hipotasis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai data atau informasi yang diperoleh berdasarkan

pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argument, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendiskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukan pada siswa data mana yang relevan.

Langkah-langkah metode inkuiri (Amin, 1979: 28) sebagai berikut.

(1) Merumuskan Masalah
(2) Merumuskan Hipotesis
(3) Menguji Hipotesis
(4) Melaksanakan Kesimpulan

Dari kedua pendapat diatas, dapat diketahui bahwa metode inkuiri merupakan metode yang di dalamnya melibatkan siswa untuk berfikir kritis dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri materi maupun jawaban dari suatu masalah.

2.5.3 Keunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang banyak dianjurkan . Hal ini karena metode tersebut memiliki beberapa keunggulan.

A. Keunggulan Metode Inkuiri

1) Inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui metode ini dianggap lebih bermakna.
2) Inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.
3) Inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4) Inkuiri dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

B. Kelemahan Metode Inkuiri

1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilannya.
2) Sulit dalam menentukan perencanaannya secara mendetail karena terbentur oleh, pemahaman, kebiasaan, dan gaya belajar.
3) Mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang relatif lama.